

**PERILAKU MEMBOLOS SISWA DAN PERAN PELAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
(STUDI DI SMP NEGERI 11 KERINCI)**

SKRIPSI

**OLEH
AZA PUTRA PRATAMA
NIM. 06.250.15**



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
KERINCI
2020 M / 1441 H**

**PERILAKU MEMBOLOS SISWA DAN PERAN PELAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
(STUDI DI SMP NEGERI 11 KERINCI)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

OLEH

AZA PUTRA PRATAMA

NIM. 06.250.15

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN TADRIS MATEMATIKA

TAHUN 2021/1442 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **AZA PUTRA PRATAMA**
Nim : **06.250.15**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas : **Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**
Alamat : **Desa Talang Kemuning Kecamatan Bukit Kerman**

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: “ **Perilaku Membolos Siswa dan Peran Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Studi di SMP Negeri 11 Kerinci)**”, adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Talang Kemuning, 14 Februari 2020
Yang menyatakan,



AZA PUTRA PRATAMA
Nim. 06.250.15

Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd
Eko Sujadi, M.Pd, Kons
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI

Sungai Penuh, 07 Oktober 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
Di-

Sungai Penuh : 319

TANGGAL : 12. 11. 2020

PARAF : 

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

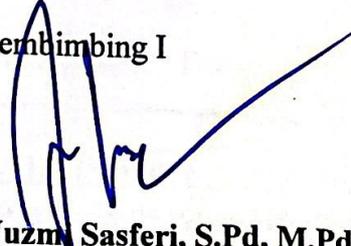
NOTA DINAS

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Aza Putra Pratama, Nim : 06.250.15 yang berjudul: **Perilaku Membolos Siswa dan Peran Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Studi di SMP Negeri 11 Kerinci)**, telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Strata Satu (S.1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan supaya skripsi ini dapat diterima dengan baik.

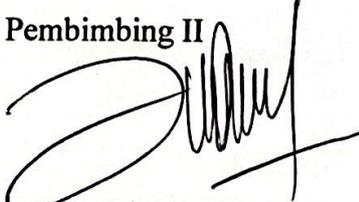
Demikianlah, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat demi kepentingan agama, Nusa dan bangsa.

Wassalam,

Pembimbing I


Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd
NIP. 19780605 200604 1 001

Pembimbing II


Eko Sujadi, M.Pd, Kons
NIP. 19910718 201503 1 004



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 2022/1444H

Jalan Kapten Muradi Sungai Penuh Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114 Kode Pos. 37112

PENGESAHAN

Skripsi oleh Aza Putra Pratama NIM. 06.250.15 dengan judul “Perilaku Membolos Siswa dan Peran Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Studi di SMP Negeri 11 Kerinci)” telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 16 November 2020.

Dewan Penguji

Dr. NUZMI SASFERI, S.Pd., M.Pd

NIP. 197806057076011001

Ketua Sidang

HENGRI YANDRI, M.Pd, Kons

NIP. 198804252015031006

Penguji I

BUKHARI AHMAD, M.Pd

NIP. 198609052015031003

Penguji II

Dr. NUZMI SASFERI, S.Pd., M.Pd

NIP. 197806057076011001

Pembimbing I

EKO SUJADI, M.Pd, Kons

NIP. 199112022018011002

Pembimbing II

Mengesahkan Dekan

Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd

NIP. 197306051999031004

Mengetahui Ketua Jurusan

HARMAEIS, S.Psi, M.Psi

NIP. 198005172014121004



PERSEMBAHAN DAN MOTTO

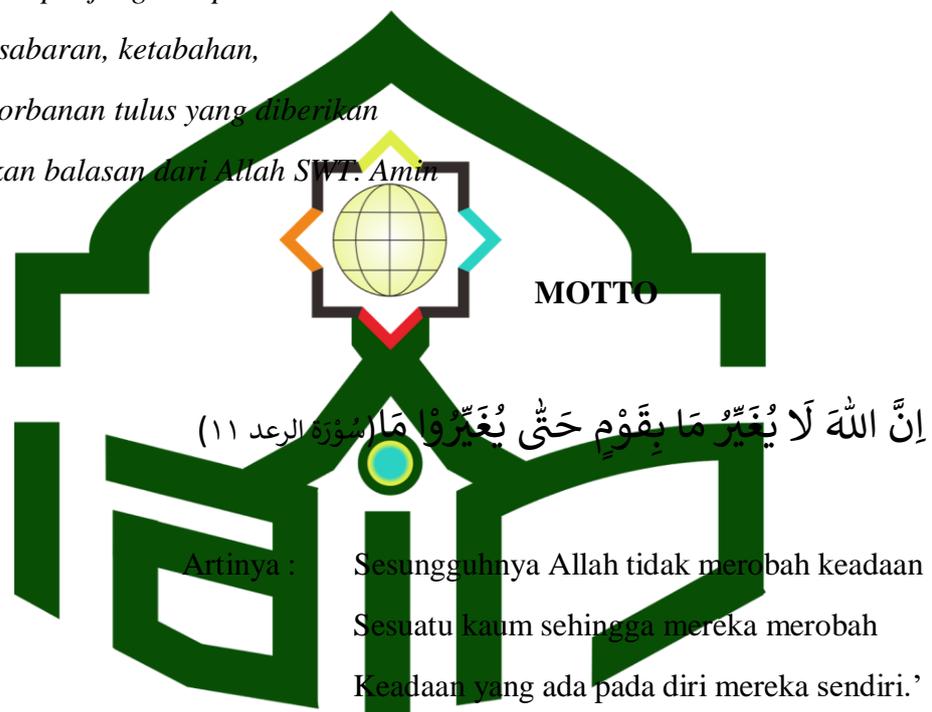
PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang kucintai,
ayahanda dan ibunda yang selalu memberikan do'a restu
dan motivasi sepanjang hidupku.*

Semoga kesabaran, ketabahan,

Serta pengorbanan tulus yang diberikan

Mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amin



(Q.S. Ar-Ra'du: 11)

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَ

السَّلَامُ عَلَى أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ الصَّحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah SAW. Alhamdulillah, penulis bersyukur kepada Allah Rabbi yang telah memberikan hidayah beserta taufik-Nya kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul **"Perilaku Membolos Siswa dan Peran Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Studi di SMP Negeri 11 Kerinci)"** dapat penulis selesaikan. Penulis menyadari akan adanya berbagai keterbatasan dan kesulitan-kesulitan dalam penulisan skripsi ini, penulis berkeyakinan bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan, dan karenanya memerlukan penyempurnaan. Atas dasar inilah, dengan tangan terbuka dan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang positif dan membangun dari para pembaca guna penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Oleh karenanya izinkanlah penulis menghaturkan do'a dan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. H. Asa'ari M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Wakil Rektor, I, II, III, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan semua kelengkapan baik administrasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr.Saaduddin, M.PdI, Dr. Suhaimi, S.Pd, M.Pd, dan Bapak Eva Ardinal, A.MA selaku Wakil Dekan, I, II, dan III, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam studi dan penulisan skripsi ini.

3. Bapak Harmalis, M.Psi Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
4. Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Eko Sujadi, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dalam selesainya penulisan skripsi ini.
5. Dr. Fauzan Khairi, S.H, S.Pd, M.H, Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci beserta seluruh karyawan/ti yang telah memberikan fasilitas pinjaman buku-buku kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibuk Herlina, S.Pd kepala SMP Negeri II Kerinci, dan staf tata usaha beserta seluruh majelis guru, yang telah memberi izin kepada penulis dan telah membantu menyediakan data-data dan informasi lainnya yang berkenan dengan pembahasan penelitian yang penulis lakukan.

Atas bantuan dan bimbingan semua pihak, penulis iringi do'a semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal. Amin. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun atas kekhilafan serta perlindungan-Nya di dunia dan akherat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

Talang Kemuning, 14 Februari 2020

Penulis,

AZA PUTRA PRATAMA

NIM : 06.250.15

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Focus Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Pengembangan	8
F. Kegunaan Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Teori	10
1. Perilaku Membolos	10
2. Bimbingan dan Konseling	15
B. Penelitian Yang Relevan	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 33

B. Informan Penelitian 34

C. Jenis dan Sumber Data 34

D. Teknik Pengumpulan Data 36

E. Teknik Analisis Data 38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 40

B. Pembahasan 58

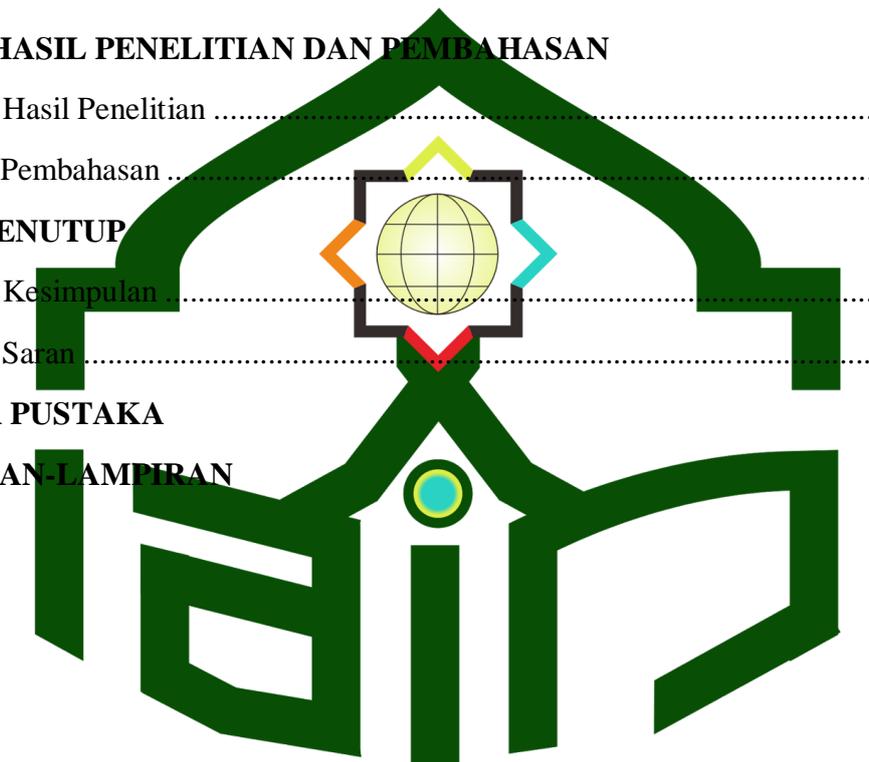
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 61

B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan kehidupan manusia. “Pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya, oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, sebagai tuntutan agar seorang murid memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, bertindak, percaya diri, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.” (Hamdani, 2011:19)

Sementara itu menurut Saebeni (2009:3) pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang mengembangkan segala potensinya sehingga dapat mencapai kualitas diri yang lebih baik, sedangkan menurut Zuhairini (2009:149) pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undan-undang No. 20 Tahun 2003,9)

Hal ini membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya komunitas manusia, pasti akan memerlukan adanya pendidikan. Dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan kehidupan manusia.

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Di sekolah inilah proses pembelajaran berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Kegiatan proses pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan inti dalam pendidikan di sekolah. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran ini juga proses transfer dan transformasi ilmu pengetahuan dapat diberikan kepada peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran (Suryosubroto, 2009: 30) Komponen inti dalam proses pembelajaran adalah guru dan peserta didik. Proses pembelajaran dapat terlaksana apabila kedua komponen tersebut ada. Jika salah satu komponen tidak hadir maka proses pembelajaran tersebut tidak akan terjadi. Sehingga proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tidak dapat dilakukan. Melihat pandangan sebelumnya tentunya dapat

diketahui bahwa kehadiran komponen inti dalam proses pembelajaran sangatlah penting, namun melihat fenomena di lapangan saat ini menunjukkan hal berbeda. Saat ini banyak ditemukan sekali salah satu komponen inti dari proses pembelajaran tidak hadir dalam proses pembelajaran. Salah satu contoh bentuk persoalan tersebut adalah perilaku membolos siswa. Saat ini masih ditemukan siswa yang tidak hadir mengikuti proses pembelajaran di sekolah pada saat jam pelajaran. Sering kali pada saat jam pelajaran mereka terlihat bermain di tempat sekitar sekolah seperti kantin, dan ditempat di luar sekolah seperti di rental play station ataupun duduk di belakang sekolah. (Kartono Kartini, 2003:15).

Membolos termasuk kenakalan remaja karena membolos sudah merupakan perilaku yang melanggar aturan sekolah maka dari itu membolos menjadi permasalahan yang perlu ditangani oleh guru. Gunarsa (2004:36) mengatakan bahwa tingkah laku di sekolah yang bertahan dengan kurang pembentukan kesanggupan disiplin diri, pengendalian tingkah laku dan memerlukan bimbingan guru antara lain keterlambatan, membolos, menentang guru, perkelahian, menyontek dan sebagainya.

Membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas (Mohammad Surya, 2001:99). Menurut Gunarsa membolos yaitu pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada (2004:36) jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Menurut Kartono (2006:77) membolos yaitu ketidakhadiran peserta didik

tanpa alasan yang tepat. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya antara lain dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah.

Perilaku membolos bukan lagi merupakan hal yang baru bagi semua siswa atau pelajar, setidaknya mereka yang pernah mengenyam sekolah atau pendidikan karena perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tidak pulahnya di kota-kota besar, akan tetapi di daerah-daerah juga perilaku membolos tersebut sudah menjadi kegemaran. Permasalahan seperti ini menjadi salah satu faktor penyebab dari kegagalan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas (Kun Maryati, 2010:76).

Banyak permasalahan yang ditimbulkan dari perilaku membolos siswa membuat beberapa personil sekolah harus lebih ketat lagi dalam membuat tata tertib yang ada di sekolah agar siswa tidak lagi melakukan pelanggaran terus menerus. Bagi siswa yang sering membolos harus dibantu oleh guru bimbingan dan konseling agar individu tersebut dapat mengurangi perilaku membolos tersebut dalam dirinya.

Secara akademis, siswa yang gemar membolos akan mengalami ketertinggalan dalam materi pelajaran yang mana akan menyebabkan kegagalan dalam belajar atau akademiknya. Terlebih siswa yang memiliki kebiasaan membolos akan mendapatkan sanksi dari pihak sekolah sehingga siswa tersebut tidak naik kelas dan hingga dikeluarkan dari sekolah, yang mana hal itu dapat merugikan bagi siswa sendiri dan tidak sesuai dengan tujuan dari Pendidikan di Indonesia (Kun Maryati, 2010:23).

Seperti yang dinyatakan sebelumnya bahwa kebiasaan membolos dapat menurunkan prestasi belajar pada individu tersebut. Kartono (2006:77) menyebutkan penyebab siswa membolos ada dua jenis antara lain dalam diri sendiri dan lingkungannya. Dari dalam diri sendiri yaitu siswa takut akan kegagalan, siswa merasa ditolak dan tidak disukai lingkungan. Penyebab dari lingkungan yaitu keluarga tidak memotivasi pembelajaran atau proses belajar dan tidak mengetahui pentingnya sekolah bagi anak atau individu atau siswa atau peserta didik untuk masa depan kelak.

Selain itu, lingkungan sosial akan berdampak besar terhadap perilaku remaja, yang mana menurut Erikson (2008:32) remaja adalah masa-masa pencarian identitas diri. Disini faktor konformitas sosial juga sangat berpengaruh khususnya dalam kohesivitas kelompok, dimana anggota-anggota kelompok cenderung tertarik kepada tugas-tugas kelompok, dan apabila aktivitas kelompok itu negatif seperti halnya membolos maka anak tersebut akan terpengaruh dan ikut membolos agar dianggap layak diterima dalam kelompok tersebut.

Melihat banyaknya dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos tentunya hal tersebut tidak boleh dibiarkan. Perilaku tersebut juga tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus ditangani secara serius.

Setelah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 03 Oktober 2019 di SMP Negeri 11 Kerinci dengan melakukan hasil wawancara dengan Guru BK yang ada di sekolah tersebut masih lebih dari 5 orang siswa yang gemar membolos sekolah, perilaku ini terjadi di setiap kelas mulai dari kelas VII,

VIII, dan IX yang mana seharusnya kelas IX sudah fokus dengan Ujian Nasional namun masih tetap ada beberapa siswa yang gemar membolos. Alasan siswa membolos bermacam-macam yaitu ada yang sengaja ingin mendapatkan perhatian dari orang tua.

Penanganan siswa yang bermasalah khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah seperti membolos dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling karena fungsi bimbingan dan konseling disekolah tidak hanya bersifat memberi bantuan kepada peserta didik, namun juga berfungsi dalam bentuk upaya pemahaman, pencegahan, pemeliharaan dan penyembuhan. Setiap bentuk usaha tersebut mengacu pada empat fungsi bimbingan, yaitu fungsi pemahaman, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi penyesuaian, dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan (Yusuf Gunawan, 2004:42).

Peran bimbingan konseling di SMP Negeri 11 Kerinci dalam mengatasi perilaku membolos siswa mengedepankan tiga fungsi bimbingan konseling, yaitu fungsi preventif, Preserfatif, dan kuratif. Tindakan secara preventif adalah dengan mengadakan bimbingan secara klasikal didalam kelas selama dua jam pelajaran perminggu. Selain itu upaya lain yang dilakukan adalah dengan memberikan nasehat dan wawasan-wawasan yang bertujuan untuk mendidik siswa untuk memiliki kepribadian yang lebih baik. Tindakan secara preserfatif adalah dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa dapat lebih menggunakan

waktu luangnya untuk melakukan kegiatan yang lebih positive, dan tidak akan mengulangi kesalahan yang dilakukan siswa tersebut. Tindakan secara kuratif adalah dengan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa dan memberikan pengarahan yang intinya mendidik siswa untuk menambah keimanan, ketaqwaan dan kedisiplinan (Yusuf Gunawan, 2004:42). Untuk menindaklanjuti dan memperoleh informasi yang lebih detail maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Perilaku Membolos Siswa dan Peran Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 11 Kerinci”.

B. Focus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus peneliti ini adalah: mengenai peran pelayanan bimbingan dan konseling dalam penanganan perilaku membolos siswa di SMP Negeri 11 Kerinci. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi 3 sub fokus sebagai berikut:

1. Faktor penyebab perilaku membolos siswa di SMP Negeri 11 Kerinci
2. Dampak perilaku membolos terhadap siswa di SMP Negeri 11 Kerinci
3. Peran pelayanan bimbingan dan konseling dalam penanganan perilaku membolos siswa di SMP Negeri 11 Kerinci

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan untuk menghindari terjadi kesalahan persepsi dalam skripsi ini, serta untuk lebih terarahnya pembahasan penelitian, maka penulis merasa perlu untuk memberikan

batasan masalah. Adapun batasan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu :

1. Penelitian ini hanya untuk mengkaji perilaku membolos siswa dan peran pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 11 Kerinci.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII, VIII, dan IX yang memiliki karakteristik sesuai dengan yang ditentukan peneliti.

D. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

4. Apa saja faktor penyebab terjadinya perilaku membolos siswa di SMP Negeri 11 Kerinci?
5. Bagaimanakah dampak perilaku membolos terhadap siswa di SMP Negeri 11 Kerinci?
6. Bagaimana peran pelayanan bimbingan dan konseling dalam penanganan perilaku membolos siswa di SMP Negeri 11 Kerinci?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu.

1. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku membolos siswa di SMP Negeri 11 Kerinci
2. Untuk mengetahui dampak perilaku membolos terhadap siswa SMP Negeri 11 Kerinci
3. Untuk mengetahui bagaimana peran pelayanan bimbingan dan konseling dalam penanganan perilaku membolos siswa di SMP Negeri 11 Kerinci.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep bimbingan konseling khususnya untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa di sekolah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi :

a. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan masukan positif bagi sekolah terlebih dalam mengatasi atau menangani perilaku membolos.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Dapat menambah pengetahuan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling, terhadap peserta didik yang melakukan perilaku membolos.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar (S1) pada Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Perilaku Membolos

a. Pengertian Perilaku Membolos

Azwar (2003:29) menyebutkan bahwa perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi seorang individu terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan. Membolos berarti tidak masuk atau absent. Membolos sekolah adalah tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti kegiatan pembelajaran. Jadi perilaku membolos adalah suatu bentuk tingkahlaku yang menonjol yang dilakukan individu yaitu tidak masuk sekolah (Ksubho, 2019: 35). Gunarsa (1981:31) menyebutkan bahwa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Dari beberapa pengertian tersebut diatas maka diperoleh kesimpulan bahwa perilaku membolos merupakan sebuah perilaku tidak masuk sekolah ataupun meninggalkan sekolah yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas, dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Gejala Siswa Membolos

Menurut Mustaqim dan Wahib (2008:33) ciri-ciri siswa yang suka membolos yakni :

- a. Sering tidak masuk sekolah,
- b. Tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran,
- c. Mempunyai perilaku yang berlebih-lebihan atau antara lain dalam berbicara maupun dalam cara berpakaian
- d. Meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai
- e. Tidak bertanggungjawab pada studinya
- f. Kurang berminat pada mata pelajarannya
- g. Suka menyendiri
- h. Tidak memiliki cita-cita
- i. Datang suka terlambat
- j. Tidak mengikuti pelajaran
- k. Tidak mengerjakan tugas
- l. Tidak menghargai guru di kelas.

Menurut Prayitno dan Eriman Antji (2004:61) ada beberapa gejala siswa membolos antara lain yaitu :

- a. Berhari-hari tidak masuk sekolah
- b. Tidak masuk sekolah tanpa izin
- c. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu
- d. Tidak masuk kembali setelah minta izin
- e. Masuk sekolah berganti hari
- f. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi
- g. Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya
- h. Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat
- i. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Berbagai gejala tersebut merupakan gejala yang secara umum ditunjukkan oleh sebagian besar siswa yang memiliki kebiasaan membolos sekolah. Akan tetapi dalam hal ini antara siswa yang satu dengan yang lain menunjukkan gejala yang berbeda atau tidak sama dalam perilaku membolosnya.

c. Faktor-faktor Penyebab Siswa Membolos

Bolos sekolah yang sudah sangat membudaya di kalangan para siswa, perilaku tersebut tidak mungkin terjadi jika tidak didukung oleh

faktor-faktor penyebab. Di sini faktor-faktor yang menyebabkan serta menguatkan timbulnya siswa membolos adalah sebagai berikut:

a. Faktor Anak

- 1) Lemahnya pengawasan diri terhadap lingkungan
- 2) Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan
- 3) Kurangnya dasar-dasar keagamaan dalam diri sehingga sukar mengukur atau memilih norma-norma yang baik dan buruk dalam masyarakat (Sufyan S. Wills, 1985:61).

b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat kehidupan yang pertama dan tempat pendidikan yang pertama dan utama karena merupakan dasar yang fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu peranannya sangat penting dalam pembentukan dasar kepribadian remaja, baik menuju positif maupun negatif. Penyebab perilaku membolos pada siswa yang

disebabkan oleh faktor keluarga antara lain sebagai berikut:

- K E R I N C I**
- 1) Kekurangan kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anaknya sehingga sang anak mencari kasih sayang diluar rumah.
 - 2) Kehidupan keluarga yang kurang harmonis.
 - 3) Kurangnya nilai-nilai pemahaman keagamaan dengan baik
 - 4) Lemahnya faktor-faktor ekonomi orang tua sehingga kebutuhan sang anak kurang terpenuhi (Sufyan S. Wills, 1985:62).

c. Faktor Lingkungan atau Masyarakat

- 1) Kurangnya pelaksanaan agama secara konsekuen.

- 2) Minimnya pendidikan masyarakat, sehingga kurang bisa menilai pengaruh luar secara selektif.
- 3) Kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap kegiatan remaja.

d. Faktor dari Sekolah

Sekolah sebagai tempat anak-anak memperoleh pendidikan di luar rumah sangat menentukan dalam perkembangan anak selanjutnya. Ini disebabkan sekolah sebagai tempat anak mencapai tingkat kedewasaan yang lebih tinggi dan untuk mengetahui dan memperoleh nilai-nilai dalam kehidupan. Faktor-faktor membolos berasal dari sekolah antara lain:

- 1) Guru tidak mengerti psikologis anak
- 2) Fasilitas pendidikan yang kurang memadai
- 3) Norma-norma tingkah laku yang kurang sesuai dengan jiwa anak
- 4) Kekompakan guru dalam mendidik anak
- 5) Suasana interaksi antara guru dan siswa yang kurang harmonis
- 6) Metode pengajaran yang kurang menarik (Sufyan S. Wills, 1985:62).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
d. Dampak Negatif Perilaku Membolos

K E R I N C I
Perilaku membolos apabila tidak segera di atasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo (2001:24) menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/ group yang menjurus ke hal-hal yang negatif (gang), peminum, ganja, obat-obat keras, dan lain- lain. Akibat yang paling

fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab). Sementara menurut Prayitno perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu:

- a. Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang
- b. Gagal dalam ujian
- c. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
- d. Tidak naik kelas
- e. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya
- f. Dikeluarkan dari sekolah (Prayitno dan Erman Amti, 2004:61).

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik sekolah, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainnya, mulai dari pencaandu narkoba, pengagum *freesex* dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

2. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “Guidance dan Conselins” dalam bahasa Inggris. Secara umum

bimbingan diartikan sebagai bantuan atau tuntutan. Namun untuk sampai kepada pengertian yang sebenarnya kita harus ingat bahwa tidak setiap bantuan atau tuntutan dapat diartikan sebagai bimbingan (I Djumhur, 1975:25). Definisi yang lebih mengarah kepada pelaksanaan bimbingan di sekolah adalah sebagaimana dikemukakan oleh Miller dalam buku Bimo Walgito (2004:4) sebagai berikut:

“Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahannya yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat.

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupan. Agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Bimo Walgito, 2004:4)

Sedangkan pengertian konseling yaitu bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi mencapai kesejahteraan hidupnya. Apabila kita teliti antara pengertian bimbingan dan pengertian konseling akan kita dapati adanya kesamaan dan sifat-sifat yang khas yang ada pada keduanya, antara lain:

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

- 1) Konseling merupakan salah satu metode bimbingan sehingga dengan demikian pengertian bimbingan lebih luas dari pengertian penyuluhan.
- 2) Pada konseling telah adanya masalah yang dihadapi oleh klien. Bimbingan dapat diberikan sekalipun tidak adanya suatu masalah. Bimbingan lebih bersikap preventif atau pencegahan. Sedangkan pada konseling lebih bersifat korektif.
- 3) Konseling pada prinsipnya dijalankan secara individual yaitu antara konselor dengan konsele secara “face to face” sedangkan bimbingan dijalankan secara “Group atau Kelompok”. Karena adanya sifat-sifat yang khas inilah maka dipakailah istilah penyuluhan disamping istilah bimbingan (Bimo Walgito, 2004:4).

b. Tujuan Dan Fungsi Bimbingan Dan Konseling.

- 1) Tujuan bimbingan dan konseling disekolah.

Tujuan bimbingan dan konseling disekolah tidak terlepas dari tujuan pendidikan dan pengajaran pada khususnya, dan pada umumnya. Tujuan dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia tercantum dalam undang-undang No 12 Tahun 1954 dalam Bab 2 Pasal 3 yang berbunyi:

“Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia asusila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air” (Bimo Walgito, 2004:4).

Dengan demikian tujuan dari pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta tanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Dengan demikian maka tujuan dari bimbingan dan konseling disekolah membantu tercapainya tujuan

pendidikan dan pengajaran serta membantu individu untuk mencapai kesejahteraan.

Jika kita cermati dari pengertian bimbingan dan konseling itu sendiri, sudah jelas bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh bimbingan dan konseling ialah tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya agar dapat menyesuaikan dirinya kepada lingkungan. Hal ini merupakan tujuan utama pelayanan bimbingan dan konseling disekolah, yang mana para murid sebagai individu yang diberi bantuan. Akan tetapi sebenarnya bimbingan disekolah tidak terbatas bagi murid. Melainkan bagi guru sekolah secara keseluruhan dan masyarakat. Tujuan pelayanan bagi murid antara lain:

- a) Membantu murid-murid dalam mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada.
- b) Membantu proses sosialisasi dan sentifitas kepada kebutuhan orang lain.
- c) Membantu murid-murid untuk mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar. Sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti dan bertujuan.
- d) Memberi dorongan didalam pengajaran diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
- e) Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh, serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri.
- f) Membantu murid-murid untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimal terhadap masyarakat.
- g) Membantu didalam memahami tingkah laku manusia. Membantu murid untuk hidup didalam kehidupan yang seimbang didalam berbagai aspek fisik, mental, dan sosial (I Djumhur, 1975:39).

2) Fungsi bimbingan dan konseling disekolah ditinjau dari segi sifat layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai berikut :

a) Fungsi pencegahan, artinya merupakan usaha terhadap timbulnya masalah yang dapat menghambat perkembangan siswa. Fungsi ini dapat berubah program orientasi, program bimbingan karir inventarisasi data dan sebagainya.

b) Fungsi penyaluran artinya agar para siswa yang dibimbing dapat berkembang secara optimal. Siswa perlu dibantu mendapatkan kesempatan penyaluran pribadinya masing-masing. Misalnya, memperoleh jurusan atau program yang tepat. Menyusun program belajar pengembangan bakat dan minat serta perencanaan karir.

c) Fungsi penyesuaian, artinya membantu tercapainya penyesuaian antara siswa dan lingkungan. Dengan demikian timbul kesesuaian antara pribadi siswa dan sekolah. Fungsi ini dapat berupa orientasi sekolah dan kegiatan-kegiatan kelompok.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

d) Fungsi perbaikan, artinya walaupun fungsi pencegahan, penyaluran dan penyesuaian telah dilakukan. Namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan berperan. Bantuan bimbingan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

e) Fungsi pengembangan, fungsi ini diharapkan dapat membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara terarah dan mantap. Dalam fungsi develop mental ini, hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian siswa dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

3) Sedangkan ditinjau dari kegunaan dan manfaat fungsi bimbingan dan konselor dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, antara lain :

a) Fungsi pemahaman berkenaan dengan hal ini, pemahaman yang perlu dihasilkan oleh pelayanan dan bimbingan. Serta konseling adalah pemahaman tentang klien, masalah klien, dan lingkungan klien.

b) Fungsi pencegahan, secara operasional konselor perlu menampilkan kegiatan-kegiatan dalam rangka pelaksanaan fungsi pencegahan. Kegiatan pencegahan yang lebih sederhana

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

dan bersifat tidak resmi dapat direncanakan langsung dengan klien, dan bisa langsung diselenggarakan dalam rangka pelayanan bimbingan terhadap klien (Erman Amti, Prayitno, 2004:197).

c) Fungsi pengentasan, proses pengentasan masalah melalui pelayanan konselor tidak menggunakan unsur-unsur fisik yang diluar dari klien. Tetapi menggunakan kekuatan yang berada

didalam diri klien. Kekuatan yang pada dasarnya ada, yang dapat dikembangkan dan dapat digabungkan untuk sebesar-besarnya dipakai untuk menanggulangi masalah yang ada.

- d) Fungsi pemeliharaan, maksudnya memelihara segala sesuatu yang baik. Yang ada pada diri klien, baik itu berasal dari pembawaan klien maupun hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini (Erman Amti, Prayitno, 2004:215). Dari beberapa fungsi diatas dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling sangat menunjang dalam usaha perkembangan siswa secara optimal.

c. Asas Bimbingan dan Konseling.

Keberhasilan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkanny asas- asas berikut :

- 1) Rahasia, yaitu menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar- benar terjamin.
- 2) Suka rela, yaitu menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.
- 3) Terbuka, yaitu menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik didalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak pura- pura.

- 4) Kegiatan, yaitu menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif didalam penyelenggaraan layanan atau kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukkan baginya.
- 5) Mandiri, yaitu menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: peserta didik (klien) yang sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu- individu yang mandiri dengan ciri -ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya, bagi kemandirian peserta didik.
- 6) Kini, yaitu menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik (klien) dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan “Masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.
- 7) Dinamis, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) yang sama hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- 8) Terpadu, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerjasama antar guru pembimbing dan pihak pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan.
- 9) Harmonis, yaitu menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada nilai dan norma yang ada, tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku.
- 10) Ahli, yaitu menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional. Dalam hal ini, para pelaksana

bimbingan dan konseling hendaknya adalah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling.

- 11) Alih Tangan Kasus, yaitu menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru lain, atau ahli lain; dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih tangankan kasus kepada guru mata pelajaran atau praktek dan lain-lain.
- 12) Tut Wuri Handayani, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakansuasana yang mengayomi, mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju (Samsu Yusuf, Juantika Nur Ihsan, 2008:23)

Begitu pentingnya asas-asas tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa asas-asas itu merupakan jiwa dan nafas dari seluruh proses kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Apabila asas-asas itu tidak dijalankan dengan baik penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling akan tersendat-sendat atau bahkan akan berhenti sama sekali.

d. Fungsi Guru bimbingan dan Konseling Disekolah

Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Bentuk peranan guru BK meliputi tugas dan fungsi guru BK sebagai wujud tanggung jawab atas profesi yang disandangnya. Guru BK memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Berdasarkan pada pedoman

pelaksanaan tugas guru BK dan pengawas, tugas guru BK terkait dengan pengembangan dan pembinaan pada siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan kepribadian siswa di sekolah.

Tugas BK pada umumnya yaitu membantu siswa dalam :

- 1) Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami, menilai bakat dan minat.
- 2) Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.
- 3) Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan di sekolah/madrasah secara mandiri.
- 4) Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.
- 5) Pengembangan kehidupan beragama, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam bimbingan rohaninya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing (Departemen Pendidikan Nasional 2009:11).

Beberapa tugas yang harus dilakukan guru BK tersebut juga harus dituangkan dalam jenis layanan dan kegiatan pendukung. Jenis layanan yang harus dilakukan yakni (1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3) layanan penempatan dan penyaluran, (4) layanan penguasaan konten, (5) layanan konseling perorangan, (6) layanan bimbingan kelompok, (7) layanan konseling kelompok (8) layanan konsultasi (9) layanan mediasi (Departemen Pendidikan Nasional 2009:12).

Jenis-jenis layanan tersebut harus dilaksanakan dalam suatu proses yang diperankan oleh guru BK dalam tugasnya, dan didukung oleh kegiatan-kegiatan pendukungnya, yaitu (1) aplikasi instrumen, (2) himpunan data, (3) konferensi kasus, (4) kunjungan rumah (5)tampilan kepustakaan (6) alih tangan kasus (Departemen Pendidikan Nasional 2009:13). Berkaitan dengan tugas, berikut ini terdapat beberapa peran guru BK merujuk pada fungsi yang dijalankan sebagai guru BK. Sardiman dalam kegiatan belajar mengajar, yang berupa bimbingan antara lain

1) Pemberi Informasi (Informator)

Peran guru sebagai informator dimaksudkan bahwa guru BK sebagai pelaksana bimbingan yang informatif, baik dalam laboratorium, studi lapangan atau sumber informasi dari kegiatan akademik maupun umum.

2) Penyusun dan Pengatur (Organisator)

Guru BK sebagai Organisator artinya guru berperan sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, *work shop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Hal ini berkaitan dengan komponen-komponen yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan dan diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada siswa.

3) Pemberi Dorongan (Motivator)

Peranan motivator ini mengindikasikan bahwa guru BK harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi siswa. Menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika dalam proses bimbingan.

4) Pengarah (Director)

Jiwa kepemimpinan guru BK dalam peranan ini lebih menonjol. Guru BK dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan

5) Penggagas (Inisiator)

Peran inisiator ini dimaksudkan bahwa guru BK dituntut untuk mampu untuk mencetuskan ide-ide yang kreatif dan inovatif dalam proses bimbingan.

6) Pengirim pesan (*Transmitter*)

Peran sebagai *transmitter* ini diharapkan guru BK dapat bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan dalam proses bimbingan.

7) Penyedia dan pemberi kemudahan (Fasilitator)

Peran ini diharapkan guru BK harus mampu memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses bimbingan.

8) Penengah dan Perantara (Mediator)

Peran guru BK sebagai mediator dimaksudkan bahwa guru BK harus mampu menjadi penengah atau media dalam kegiatan bimbingan.

9) Penilai (Evaluator).

Peran ini menyimpulkan bahwa guru BK mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana siswanya berhasil atau tidaknya (Sardiman, A.M, 1996:144).

e. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (konseli/siswa), dan secara langsung berkenaan dengan masalah atau kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu. Pelayanan bimbingan dan konseling

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

memiliki beberapa jenis layanan meliputi: layanan orientasi; layanan informasi; layanan penempatan atau penyaluran; layanan penguasaan konten; layanan konseling perorangan; layanan bimbingan kelompok; layanan konseling kelompok; layanan konsultasi; dan layanan mediasi. Adapun penjelasan jenis layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- 1) Layanan Orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang diperuntukkan untuk siswa baru yang akan mengenal

lingkungan sekolah, lokasi perpustakaan, mushola, laboratorium komputer, kantin, kamar mandi, lapangan, ruang guru dan kepala sekolah, bagian administrasi serta personel guru dan karyawan.

- 2) Layanan Konseling Perorangan yaitu layanan yang diberikan untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi yang dialaminya.
- 3) Layanan Bimbingan Kelompok yaitu layanan yang diberikan untuk membantu sejumlah siswa yang dikumpulkan untuk membahas tentang pengembangan pribadi, kemampuan sosial, serta kegiatan belajar melalui suasana kelompok.
- 4) Layanan Konsultasi yaitu layanan yang diberikan untuk membantu siswa untuk memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara untuk menyelesaikan masalah dengan guru pembimbing.
- 5) Layanan Mediasi yaitu layanan yang diberikan untuk membantu siswa yang sedang bermasalah atau bertengkar demi memperbaiki hubungan antara mereka. (Tohirin, 2014:62).

f. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling.

Dalam pemberian bimbingan dikenal dengan adanya langkah-langkah sebagai:

- a. Langkah identifikasi kasus, langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus serta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih mana yang akan mendapatkan bantuan yang terlebih dahulu.
- b. Langkah diagnosa, yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah dengan mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus yang menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya. Dari data studi kasus yang terkumpul, kemudian dibuat kesimpulan sementara dan kesimpulan ini kemudian dibicarakan lagi dalam pertemuan kasus untuk menetapkan masalah dan latar belakangnya.
- c. Langkah prognosa, yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Langkah prognosa ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan-kesimpulan dalam langkah

diagnosa, yaitu setelah menetapkan masalah serta latarbelakangnya. Untuk menetapkan langkah prognosa ini sebaiknya ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

- d. Langkah terapi, yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa-apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa. Pelaksanaan ini tentu memakan waktu yang banyak dan proses continue, sistematis, serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat. Contoh, langkah ini mengunjungi rumah, mengadakan diskusi, kerja kelompok, pemberian keterangan dalam kelas oleh guru serta membantu secara individual dalam belajar.
- e. Langkah evaluasi dan Follow Up, langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau untuk mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah tercapai hasilnya. Dalam langkah Follow Up atau tindak lanjut, dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh (Tohirin 2014:16).

g. Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling Disekolah.

Penanganan siswa dalam bimbingan dan konseling pada umumnya diartikan sebagai penanganan siswa bermasalah dan yang prestasinya jauh berada dibawah pencapaian teman-temannya. Pandangannya yang demikian mengartikan istilah secara sempit.

Penanganan siswa secara luas tidak hanya menyangkut siswa yang bermasalah (misalnya melanggar tata tertib) tetapi juga menyangkut

penanganan siswa yang menunjukkan prestasi tinggi. Penanganan secara luas adalah didasarkan atas kekuatan, kelebihan, kecenderungan dan kelemahan atau kekurangan mereka dalam segala aspek kehidupan.

Istilah efektif dalam penanganan, bukan berarti semata-mata untuk efektifitas pencapaian tujuan, yakni berupa hasil-hasil yang diperoleh siswa. Dan bukan semata-mata untuk efektifitas program yang

dilaksanakan dengan mengabaikan prosesnya. Efektif bukan hanya ingin melihat efek optimal dari suatu penanganan, bila hasil yang menjadi tekanan. Istilah efektif yang dimaksud disini adalah tidak mengabaikan proses. Dengan demikian, kalau istilah penanganan diartikan secara luas, maka istilah efektif juga diartinya demikian. Singkat kata penanganan disini menekankan pada proses kegiatan yang dipandu oleh profesionalis yang pada akhirnya akan memberikan hasil yang nyata dan bermanfaat. Sementara itu istilah efektif secara luas menunjuk kepada efektivitas dalam proses menyiapkan perencanaan program. Dalam mengimplementasikan program dan dalam evaluasi serta pertimbangan keputusan. Untuk menunjang terlaksanakannya penanganan yang efektif, tentunya perlu ditunjang dengan prinsip-prinsip penanganan antara lain,

- a. Programnya mudah dibuat.
- b. Menggunakan alat perlengkapan yang diperlukan.
- c. Programnya mudah diimplementasikan.
- d. Programnya mudah di Monitoring dan di Evaluasi.
- e. Pelaksanaan program fleksibel, artinya tidak kaku, luwes, dan mudah mengikuti situasi dan kondisi.
- f. Penciptaan suasana kerjasama.
- g. Perencanaan program bimbingan dan konseling yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan sekolah sehingga dapat menunjang berhasilnya pencapaian tujuan kurikuler sekolah (Ridwan, 2008:10).

Kesimpulan yang dapat penulis rumuskan dari uraian diatas tentang proses penanganan efektif adalah proses yang terencana, sistematis, dan kontinu yakni proses yang terkendali untuk memberikan bukti yang nyata.

B. Penelitian yang Relevan

1. Indri Astuti. 2009. Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individual (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah I Purbalingga). Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang usaha peneliti mengurangi perilaku membolos siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Adanya faktor intrinsik dan ekstrinsik seperti ajakan teman untuk membolos dan pikiran irasional siswa yang merasa dirinya tidak diterima lingkungannya. 2). bentuk perilaku membolos siswa berupa sering keluar saat jam pelajaran, karena malas belajar, tidak masuk sekolah berselang-seling hari dengan bermain game. 3). alternatif penanganan yang dilakukan dalam mengatasi perilaku membolos antara lain menggunakan pendekatan behavior melalui teknik *asertif training* dan teknik *rational emotif*.
2. Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Meminimalisir Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meminimalisir perilaku membolos, hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan perilaku membolos sesudah diberikan tindakan penurunan perilaku membolos siswa dipantau dari perubahan kehadiran disekolah sangat meningkat yang didukung dari daftar hadir dikelas yaitu jumlah membolos 3x menjadi 1x dan jumlah

membolos 5x menjadi 3x pada siklus 1 terjadi penurunan yang signifikan dari ketiga konseling signifikan 2, dari hasil observasi dan keterangan dari teman, wali kelas, dan guru bidang studi menyatakan bahwa konseling sudah banyak menunjukkan perubahan perilaku arah positif. Ini menunjukkan bahwa konseling behavior dengan teknik penguatan positif efektif untuk meminimalisirkan perilaku membolos.

3. Revani Yant Eryana. 2010. Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menerapkan Konseling Behavior Melalui Teknik Pengondisian Operan (Studi Kasus Pada Beberapa Siswa Kelas VIII C di SMP Negeri 25 Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010). Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang usaha peneliti dalam mengurangi perilaku membolos siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Perilaku membolos siswa sebelum dilakukan konseling behavior dengan teknik pengondisian operan menunjukkan aspek frekuensi dan durasi membolos yang tinggi, dengan bentuk perilaku membolos seperti tidak masuk sekolah tanpa izin, meninggalkan jam pelajaran, dan meninggalkan jam pelajaran tertentu. 2). Perilaku membolos ketiga klien setelah dilakukan konseling behavior dengan teknik pengondisian operan secara umum menunjukkan penurunan frekuensi dan durasi disetiap indikator bentuk perilaku membolos.

Dari uraian hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa perilaku membolos siswa dapat ditagani dan dikurangi melalui pemberian layanan

bimbingan dan konseling pada siswa. Sehingga hasil penelitian tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi dengan aspek, tempat, waktu dan kondisi yang berbeda. Diharapkan penelitian ini akan memberikan variasi yang berbeda bagi penelitian yang sejenis.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Deni Darmawan (2014:3), penelitian adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.

Jika ditinjau dari rujukan primernya, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bermaksud untuk mengetahui data responden secara langsung dari lapangan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009:72), yaitu dengan penyajian gambaran tentang situasi secara rinci dan akurat mengenai peran guru BK dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa, kegiatan yang dilakukan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan tersebut.

Penelitian kualitatif menurut Moloeng (2009:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Dengan cara mendeskripsikan data yang berupa kata-kata lisan dan tulisan dari orang-orang yang diwawancarai. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang perilaku membolos siswa dan peran pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 11 Kerinci.

B. Informan Penelitian

Informan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyelidik, pemberi informasi dan data (Deni Darmawan, 2014: 539). Penelitian ini terdiri dari dua informan yaitu informan kunci dan informan pendukung. Menurut Sugiyono (2014:246) informan kunci adalah orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling sedangkan informan pendukung adalah kepala sekolah, guru dan siswa SMP Negeri 11 Kerinci. Untuk lebih jelasnya mengenai data informan penelitian dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1: Data Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Keterangan
1	Kepala Sekolah	1	Pendukung
2	Guru BK	6	Kunci
3	Orang Tua Siswa	2	Pendukung
4	Siswa	3	Kunci
	Total	12	

Sumber : *Dokumentasi, Kantor Tata Usaha SMP Negeri 11 Kerinci, Tanggal 13 Januari 2020*

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data untuk suatu keperluan (Suharsimi Arikunto, 2007:208).” Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan penelitian.

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2007:157), sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu :

a. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2014:133) sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan langsung dari tangan pertama, yaitu kata-kata dan tindakan subyek serta gambaran dan pemahaman dari subyek yang diteliti sebagai dasar utama melakukan interpretasi data. Data tersebut diperoleh secara langsung dari orang-orang yang dipandang mengetahui masalah yang akan dikaji dan bersedia memberi data yang diperlukan. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah guru bimbingan konseling SMA Negeri 11 Kerinci.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2014:133) sumber data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur mengenai data-data objektif keadaan SMP Negeri 11 Kerinci yang meliputi sejarah, visi, misi, tujuan serta keadaan sarana dan prasarana di sekolah ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini ada beberapa metode yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Amirul Hadi, 2005:94). Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Cara yang paling efektif dalam observasi adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.

Metode ini digunakan untuk melihat langsung kondisi sosial medan penelitian untuk memudahkan bagi peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Bertujuan untuk mengetahui secara persis kondisi sekolah yang meliputi sejarah, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru, tata usaha, dan siswa serta keadaan sarana. Dalam pelaksanaan penelitian peneliti menggunakan jenis observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti. Seperti halnya peneliti lakukan terhadap kegiatan belajar murid dan mengamati guru yang sedang mengajar.

2. Metode wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu (Beni Ahmad Saebani, 2008:190). Ciri utama

dari *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi, dan sumber informasi. (Margono, 2009:165).

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan dipertanyakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, di mana peneliti membawa sederet pertanyaan dan juga menanyakan hal-hal lain yang terkait dengan penjelasan yang telah dipaparkan oleh subjek peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting karena dengan analisis ini data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian.

Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan dalam menganalisis data yakni, menggunakan teknik analisis dari Miler dan Huberman antara lain:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tidak sedikit, oleh karena itu data-data tersebut perlu dicatat secara terperinci dan teliti. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tanzeh dan Suyitno (2006:175), reduksi data adalah “Proses pemilihan, pemutusan



perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan penulis lapangan. Data yang penulis peroleh dari lapangan, penulis pilah dan kelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga akan lebih mudah dipahami dan dimengerti hingga akhirnya data dapat disajikan dengan baik.

2. Penyajian Data

Di dalam penelitian ini data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekelompok informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dengan kata lain, penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian (Ahmad Tanzenh dan Suyitno (2006:176).

3. Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung di lapangan maupun setelah selesai di lapangan. Langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Untuk mengarahkan hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan hasil analisis data, baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan lain-lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan lapangan. Dalam tahapan analisis data ini penulis berusaha untuk menarik kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh dari lokasi selama penelitian berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 11 Kerinci

a. Faktor Dari Dalam Diri Sendiri.

Sebab membolos dari dirinya sendiri yaitu ia merasa senang membolos karena bisa bertemu dengan teman-temannya dan bermain kemanapun mereka mau. Ia merasa puas dengan apa yang ia dapatkan dari membolos. Siswa juga merasa tidak enak jika ia tidak ikut membolos. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ams ketika wawancara dengan penulis ia menyampaikan,

Saya tidak enak menolak, jika menolak ajakan teman-teman untuk membolos, dan saya takut kalau saya tidak ikut membolos teman-teman akan memusuhi saya dan saya dianggap tidak menghargai teman serta kurang solidaritas dalam berteman (Ams, 07 Januari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara diatas salah satu penyebab Ams membolos ialah dikarenakan diajak teman-temannya dan ia tidak bisa menolak. Karena yang mengajak dia membolos banyak dan berganti-ganti maka Ams menjadi paling banyak membolos di antara teman-temannya. Ams pergi membolos karena diajak teman-temannya. Ams mengaku tidak enak jika menolak diajak temannya membolos karena biasanya ia dan temannya selalu berangkat dan pulang bersama.

Hal yang sama juga disamakan oleh Sln ketika wawancara dengan penulis beliau menyampaikan,

Alasan saya membolos karena diajak teman-teman, dan teman saat saya membolos bukanlah teman satu sekolah, melainkan teman bermainnya yaitu teman satu kampung. Biasanya kami janjian dulu pada malam harinya bahwa besok ketemu di suatu tempat bersama-sama. Janjian itu kadang masih pada jam sekolah karena banyak teman-teman saya yang sudah tidak sekolah. saya. merasa tidak enak jika menolak ajakan temannya. Saya merasa senang saat berkumpul dengan teman-teman. Saat membolos biasanya kami main PS atau pergi ke tempat rekreasi. Penjaga PS maupun orang-orang di sekitar tempat ia pergi membolos tidak pernah ada yang menegur, sehingga kami merasa nyaman (Sln, 07 Januari 2020)

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Mrz ketika wawancara dengan penulis ia menyampaikan,

Alasan saya membolos karena sering mengantuk dikelas, sehingga saya ingin tidur. Saya mengantuk karena pada malam harinya saya sering bergadang bersama teman-teman samapi larut malam. Biasanya saat bergadang saya main gitar dan ngobrol. Pada saat kami bergadang, tidak ada warga masyarakat yang menegur (Mrz, 07 Januari 2020).

Dari hasil wawancara yang telah penulis paparkan diatas dapat diketahui bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku membolos pada siswa di SMP Negeri 11 Kerinci adalah disebabkan dari sendiri, seperti diajak oleh teman untuk membolos karena biasanya mereka selalu berangkat dan pulang bersama, dan juga karena sering mengantuk di kelas.

b. Faktor Keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan bahwa salah satu penyebab terjadi perilaku membolos siswa di SMP

Negeri 11 Kerinci adalah disebabkan oleh faktor keluarga. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Azhari selaku guru bimbingan konseling beliau menyampaikan,

Sebagian orang tua siswa diketahui baru tahu tentang perilaku membolos anaknya setelah dipanggil oleh guru kesekolah. orang tua siswa sering mengaku sangat kaget dan marah anaknya membolos. Karena mereka mengetahui bahwa setiap hari anaknya selalu berangkat sekolah dan pulang juga selalu tepat waktu, dan sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai petani yang bekerja dari pagi sampai sore, bahkan kadang sampai malam hari. Biasanya orang tua hanya memiliki waktu bersama saat liburan dan biasanya mereka ngobrol dan bermain di rumah (Azhari, 09 Januari 2020).

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh ibu Mryn ketika wawancara dengan penulis beliau menyampaikan,

“Saya baru mengetahui kalau anak saya sering membolos. Saya mengetahui kalau anak saya sering membolos dari wali kelasnya saat pengambilan raport. Saat mengetahui anak saya sering bolos saya sangat marah. Sehari-hari anak saya memang agak bandel, dan jarang berada di rumah dan lebih sering bermain dengan teman-temannya. Saya sudah berusaha mengingatkannya tapi tidak berhasil. Terkadang saya juga tidak tahu ke mana perginya anak saya bersama dengan teman-temannya. Anak saya biasanya belajar sehabis sholat maghrib karena setelah isya ia pasti bermain bersama teman-temannya. Saya bekerja di bengkel mulai dari pagi, bahkan sampai malam bila ada banyak pekerjaan. Ibunya sebenarnya sebagai ibu rumah tangga dan banyak waktu untuk Ams, tetapi karena ibunya tidak teras, makanya ia tidak mendengar perkataan dari ibunya (Mryn, 09 Januari 2020).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ibu Mw ketika wawancara dengan penulis beliau menyampaikan

Awalnya saya tidak mengetahui kalau Antoni sering membolos. saya mengetahui kalau Antoni sering membolos dari wali kelasnya saat pengambilan raport. Sewaktu mengetahui kalau Sln sering membolos, saya sangat marah. Saya mengakui kurang mengetahui kebiasaan sehari-hari Sln.

Hal ini dikarenakan kesibukan saya dalam bekerja. Tetapi pada pagi harinya saya selalu membangunkannya untuk berangkat sekolah dan Antonipun langsung mandi dan sarapan, tetapi setelah itu saya berangkat kerja dan tidak mengetahui apakah Sln berangkat sekolah atau tidak. Setiap malam Sln memang sering keluar, katanya ngumpul sama teman-temannya dan pulanginya sampai larut malam. Kadang saya tidak mengetahui jam berapa Sln pulang dan saya juga jarang menanyakannya. Saya bekerja sebagai petani sehingga berangkat kerja dari pagi hari dan pulang pada sore hari. Saya juga mengetahui bahwa tidak memiliki banyak waktu untuk Sln tetapi sering mengingatkannya untuk belajar (Mw, 09 Januari 2020)

Dari hasil wawancara yang telah penulis paparkan diatas dapat penulis simpulkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 11 Kerinci adalah faktor keluarga, dimana sebagai orang tua siswa di SMP Negeri 11 Kerinci bekerja sebagai petani yang berangkat bekerja dari pagi hingga sore, sehingga menyebabkan mereka kurang memperhatikan perilaku anaknya di sekolah.

c. Faktor Lingkungan Sekolah.

Keadaan sekolah tempat subjek belajar sangat berpengaruh pada tingkah laku subjek termasuk perilaku membolos. Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku membolos siswa di SMP Negeri 11 Kerinci ialah lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Linda Purwati ketika wawancara dengan penulis beliau menyampaikan,

Mrz membolos dikarenakan pergaulannya yang tidak baik. Kebiasaan sehari-hari Mrz adalah anak yang pendiam dan tidak suka berbuat yang aneh-aneh. Penanganan yang

dilakukan oleh guru pembimbing selama ini yaitu dengan mengadakan pendekatan dengan siswa, memberikan peringatan secara lisan dan mendatangkan orang tuanya. Setelah orang tuanya didatangkan, maka guru pembimbing berencana untuk memanggil orang tuanya lagi dan memberi skors selama 3 hari apabila Mrz masih membolos (Mrz, 09 Januari 2020).

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh ibu Diana Oktaviana ketika wawancara dengan penulis beliau menyampaikan,

Sln merupakan salah satu siswa yang sering membolos. Teman-teman Sln kebanyakan adalah teman sekampungnya dan anak sekolah lain yang suka membolos. Tapi ia juga memiliki banyak teman di sekolah. Meskipun demikian ia menganggap Sln adalah anak yang asyik diajak bicara. Guru biasanya hanya mengabsen siapa siswa yang tidak masuk dan kadang mereka berpesan agar mengingatkan temannya besok jangan membolos lagi, tapi ada juga guru yang hanya diam saja. Teman-teman sekelasnya biasanya cuek kalau ada yang membolos, mereka jarang menegur atau mengingatkan, tetapi ada juga beberapa yang mengingatkan (Diana Oktoviana, 09 Januari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku membolos siswa di SMP Negeri 11 Kerinci ialah lingkungan sekolah, dimana biasanya guru hanya mengabsen siapa siswa yang tidak masuk dan kadang mereka berpesan agar mengingatkan temannya besok jangan membolos lagi, tapi ada juga guru yang hanya diam saja. Teman-teman sekelasnya biasanya cuek kalau ada yang membolos, mereka jarang menegur atau mengingatkan.

d. Faktor teman sebaya

Bedasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan diketahui bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku membolos siswa di SMP Negeri 11 Kerinci adalah faktor teman sebaya dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Azhari ketika wawancara dengan penulis beliau menyampaikan,

Ams memang merupakan salah satu siswa yang sering membolos. Ams membolos dikarenakan pergaulannya yang tidak baik. Kebiasaan sehari-hari Ams adalah anak yang pendiam dan tidak suka berbuat yang aneh-aneh. Penanganan yang dilakukan oleh guru pembimbing selama ini yaitu dengan mengadakan pendekatan dengan siswa, memberikan peringatan secara lisan dan mendatangkan orang tuanya. Setelah orang tuanya didatangkan, maka guru pembimbing berencana untuk memanggil orang tuanya lagi dan memberi skors selama 3 hari apabila Ams masih membolos (Azhari, 13 Januari 2020).

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh ibu Linda Purwati ketika wawancara dengan penulis beliau menyampaikan,

Salah satu alasan Ams sering membolos disebabkan karena pergaulannya yang kurang baik. Ini diketahui guru pembimbing saat melakukan konseling dengan siswa. Guru pembimbing telah berusaha atau bahkan menghilangkan perilaku membolos Ams dengan cara memanggil dan mengkonselingsnya. Tindakan yang akan dilakukan oleh Guru Pembimbing selanjutnya adalah memanggil orang tua Ams apabila perilaku membolosnya masih berkelanjutan (Linda Purwati, 13 Januari 2020).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ibu Herlina ketika wawancara dengan penulis beliau menyampaikan,

Sln membolos karena ia berteman dengan teman-teman yang kurang baik. Sln sering keluar malan bersama teman-temannya

sampai larut malam. Hal ini diketahui saat guru pembimbing mengadakan konseling dengan Sln. Guru pembimbing telah berusaha mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku membolos Sln dengan memanggil dan mengkonselingsnya. Tindakan yang akan dilakukan oleh Guru Pembimbing selanjutnya adalah memanggil orang tua Sln apabila perilaku membolosnya masih berkelanjutan (Herlina, 13 Januari 2020).

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa teman sebaya juga termasuk salah satu faktor penyebab terjadi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 11 Kerinci, hal ini tampak dari salah satu alasan siswa membolos karena berteman dengan teman-teman yang kurang baik. sehingga siswa sering keluar malan bersama teman-temannya sampai larut malam.

e. Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat yang kurang menganggap pendidikan penting maka ia tidak akan memperhatikan pendidikan di sekitarnya. Sehingga apabila ada yang membolos masyarakat cuek dan tidak peduli. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sln ketika wawancara dengan penulis ia menyampaikan,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

KERINCI

Pada saat membolos saya bersama teman-teman pergi ke tempat PS atau nongkrong di warung pinggir jalan yang cukup jauh dari sekolah sehingga tidak diketahui oleh pihak sekolah. Pada saat membolos dan bermain PS atau nongkrong di warung, saya dan teman-temannya tidak ditegur oleh penjaga PS maupun pemilik warung secara berlebihan. Suatu hari ia pernah ditegur oleh penjaga warung, tetapi saya beralasan bahwa gurunya rapat. Setelah itu, penjaga warung tidak pernah menegurnya lagi (Sln, 13 Januari 2020).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ams ketika wawancara dengan penulis ia menyampaikan,

Saya merasa senang saat berkumpul dengan teman-temannya. Saat membolos biasanya kami main PS atau pergi ke tempat rekreasi. Penjaga PS maupun orang-orang di sekitar tempat kami pergi membolos tidak pernah ada yang menegur, sehingga kami merasa nyaman (Ams, 13 Januari 2020).

Selanjutnya juga disampaikan oleh Mrz ketika wawancara dengan penulis beliau menyampaikan.

Salah satu alasan saya membolos ialah mengantuk dikelas, saya mengantuk karena pada malam harinya saya bergadang bersama teman-temannya samapi larut malam. Biasanya saat bergadang saya dan teman-teman main gitar dan ngobrol. Pada saat kami bergadang, tidak ada warga masyarakat yang menegur (Mrz, 13 Januari 2020).

Dari hasil wawancara yang telah penulis paparkan diatas ketahuilah bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku membolos siswa SMP Negeri 11 Kerinci yakni, faktor dari diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

2. Akibat Perilaku Membolos Terhadap Siswa SMP Negeri 11 Kerinci

Akibat perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain. Bagi dirinya sendiri maka ia akan ketinggalan pelajaran. Hal ini akan menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek dan kegagalan lain di sekolah. Sedang bagi orang lain, terutama siswa sekelas, mereka akan terganggu dengan siswa yang membolos karena kemungkinan guru akan menegur siswa yang membolos pada pertemuan selanjutnya sehingga menyita waktu pelajaran. Guru pelajaran juga akan menerangkan kembali materi yang sudah diajarkan pada pertemuan berikutnya apabila ada anak yang belum

paham, dan tentunya siswa yang pada pertemuan sebelumnya membolos tidak paham.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Azhari ketika wawancara dengan penulis beliau menyampaikan

Ada beberapa akibat dari perilaku membolos terhadap siswa seperti akan menyebabkan gagal dalam pelajaran, mengganggu kegiatan belajar temanteman sekelas dan masih banyak akibat yang ditimbulkan. Diantara akibat dari membolos yaitu dia akan bergaul dengan teman-teman yang tidak baik atau terjerumus dalam pergaulan bebas yang akan menyebabkan banyak lagi kenakalan-kenakalan remaja yang lain (Azhari, 21 Januari 2020).

Tugas remaja dalam perkembangannya adalah harus dapat menyelesaikan tugas yang dibebankan oleh sekolah lanjutan atas dalam menuju perguruan tinggi atau kelompok kerja tertentu menuju pekerjaan yang benar-benar menunjuk pada profesi tertentu. Kegagalan dalam tugas perkembangan ini berarti munculnya kehidupan orang dewasa yang tidak berbahagia dalam perkawinan maupun kegagalan dalam belajar bekerja sama dengan orang lain. Siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah, kemungkinan besar pada masa dewasa ia juga tidak akan bahagia dalam perkawinan maupun hubungan dengan orang lain.¹

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Nansi Afriantama ketika wawancara dengan penulis beliau menyampaikan,

Membolos yang dilakukan siswa merupakan salah satu kegagalan dalam tugas perkembangan. Karena siswa melanggar tata tertib yang ada di sekolah, maka sulit untuk menuju ke masa depan yang baik. Jadi tugas perkembangan ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik oleh siswa yang membolos sehingga akan

¹ Melly Sri Sulastri Rifai, *Tugas-tugas Perkembangan dalam Rangka Bimbingan Perawatan Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1977), h. 45

mengakibatkan kegagalan pada masa depan siswa (Nansi Afriantama, 21 Januari 2020).

Kemudian juga ditambahkan oleh ibu Herlina ketika wawancara dengan penulis belaiu menyampaikan,

Secara psikologis, akibat remaja yang sering melakukan pelanggaran seperti membolos cenderung puas dan memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku itu. Pelanggaran menghilangkan kesempatan anak untuk belajar mendapatkan kepuasan dari perilaku yang disetujui secara sosial. Bila mereka memperoleh kepuasan dari pelanggaran, mengapa mereka harus menjadi baik. Pelanggaran ini akan semakin serius, hingga akhirnya anak merasa malu dan bersalah. Pada waktunya, keyakinan ini akan berkembang menjadi perasaan ketidakmampuan dan rasa rendah diri yang dapat mengganggu kesehatan mental. Pelanggaran merupakan bahaya yang serius bagi penyesuaian diri dan sosial (Herlina, 21 Januari 2020).

Dari perilaku membolos siswa di atas dapat dikatakan sebagai awal kejahatan apabila tindakan perilaku membolos tidak segera teratasi sehingga akan menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan siswa. Dengan membolos siswa berpotensi besar bergaul dengan teman-teman yang tidak baik yang akan mengakibatkan timbulnya kenakalan pada remaja yang mengarah pada kejahatan.

3. Peran Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 11 Kerinci

a. Fungsi preventif bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku membolos siswa

Dalam hal ini Bimbingan dan Konseling berfungsi memberikan pelayanan yang berguna untuk memahami keadaan siswa dan lingkungannya, serta memberikan pemahaman siswa terhadap informasi yang mereka perlukan. Tindakan preventif ini merupakan

suatu tindakan yang berfungsi untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja. Terkait dalam upaya mengatasi perilaku membolos siswa tindakan preventif ini dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Azhari ketika wawancara dengan penulis beliau menyampaikan,

Ada beberapa usaha pencegahan (*preventif*) secara umum dibagi menjadi tiga, antara lain: (1) usaha mengenal dan memahami ciri khas dan ciri umum kenakalan siswa, (2) mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami siswa, karena setiap siswa tidak selalu sempurna dan salah satu penyebab terjadinya perilaku membolos siswa adalah kekurangan atau kelemahan yang tidak diterima oleh siswa tersebut sebagai individu. Dalam tindakan ini berusaha untuk mengetahui kesulitan serta kelemahan yang menimbulkan kenakalan yang dilakukan pada siswa tersebut (Azhari, 28 Januari 2020).

Usaha pencegahan (*preventif*) selanjutnya ialah pembinaan siswa, usaha pembinaan pada siswa ini bertujuan untuk memperkuat sikap mental siswa agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Upaya preventif yang dapat dilakukan melalui program

BK disekolah diantaranya adalah: pemberian informasi, bimbingan kelompok, dan layanan mediasi. hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Linda Purwati ketika wawancara dengan penulis

beliau menyampaikan,

Bimbingan individu dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling bilamana batas peringatan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh siswa sudah melebihi batas maksimal yaitu tiga kali peringatan. Apabila sampai tiga kali peringatan siswa masih melakukan pelanggaran yang sama, maka guru BK akan melakukan bimbingan secara individu, yaitu bimbingan secara *face to face* dengan siswa diruang bimbingan. Bimbingan

secara individu dilakukan dengan cara wawancara antara konselor dengan kasus. Masalah yang dipecahkan melalui teknik conseling ini adalah masalah-masalah yang sifatnya pribadi. Dalam konseling hendaknya konselor dalam hal ini adalah guru BK bersikap empati dan simpati. Simpati artinya menunjukkan adanya rasa turut merasakan apa yang dirasakan oleh siswa, sedangkan empati yaitu berusaha menempatkan diri pada situasi dari siswa (Linda Purwati, 28 Januari 2020).

Kemudian juga ditambahkan oleh Diana Oktaviana ketika wawancara dengan peneliti beliau menyampaikan,

Selain melakukan bimbingan secara individu kami juga melaksanakan bimbingan secara kelompok dilakukan untuk mengatasi masalah yang sifatnya sama. Bimbingan ini dilakukan apabila sangat diperlukan oleh siswa yang bertujuan agar kesalahan yang dilakukan tidak akan terulang kembali. Bimbingan dilakukan dengan pemanggilan secara kelompok oleh guru Bimbingan Konseling antara 3-7 orang, di dalam bimbingan diberikan penyuluhan tentang kesalahan yang telah diperbuat oleh siswa, serta akibat yang akan dihadapinya (Diana Oktaviana, 28 Januari 2020).

Selanjutnya juga disampaikan oleh ibu Lili Lubis ketika wawancara dengan penulis beliau menyampaikan,

Selain itu untuk mecegah terjadinya perilaku membolos siswa di SMP Negeri 11 Kerinci tindakan yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling adalah juga dengan melakukan bimbingan secara klasikal didalam kelas selama dua jam pelajaran perminggu. Bimbingan yang diberikan berupa bimbingan karir, bimbingan sosial, dan bimbingan belajar. Selain itu tindakan lain yang dilakukan adalah dengan memberikan nasehat dan wawasan-wawasan yang bertujuan untuk mendidik siswa untuk memiliki kepribadian yang lebih baik (Lili Lubis, 28 Januari 2020).

Penyataan diatas juga ditambakahn oleh ibu Icha Monasari ketika wawancara dengan penulis beliau menyampaikan,

Menurut kami tindakan preventif yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 11 Kerinci sudah cukup baik karena guru Bimbingan dan Konseling sudah

melaksanakan tugas sesuai dengan program bimbingan konseling yang ada di SMP Negeri 11 Kerinci. Selain itu guru Bimbingan dan Konseling sudah bekerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, guru-guru serta seluruh pihak sekolah dalam upaya mendidik siswa untuk menjadi lebih baik dan berakhlakul karimah (Icha Monasari, 28 Januari 2020).

- b. Tindakan Preservatif Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku membolos siswa siswa

Tindakan Preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengundang masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. Hasil wawancara penulis dengan bapak Azhari beliau menyampaikan,

Salah satu upaya yang kami lakukan dalam tindakan preservatif ini adalah dengan meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memberikan kegiatan kepada siswa sehingga siswa dapat menggunakan waktu yang ada untuk melakukan kegiatan yang lebih positive (Azhari, 04 Februari 2020).

Tindakan preservatif ini merupakan usaha guru Bimbingan dan Konseling untuk membina siswa yang bermasalah agar tidak melakukan kenakalan dikemudian hari. Upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing adalah dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa dapat lebih menggunakan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan yang lebih positive, kegiatan yang diarahkan guru Bimbingan Konseling diantaranya adalah siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pramuka, keagamaan dan bola volly. Hal ini sesuai dengan apa yang

disampaikan oleh Ibu Diana Oktaviana ketika wawancara dengan penulis beliau menyampaikan,

Kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh guru untuk menerapkan kedisiplinan kepada siswa adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang harus diikuti oleh para siswa. Dalam hal ini misalnya saja dengan kegiatan pramuka, kegiatan ini akan menuntut siswa untuk selalu datang tepat waktu dikarenakan kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh para siswa, hal lain adalah kegiatan pengembangan diri yaitu diantaranya kegiatan keagamaan dan bola volly. Dengan mengikuti kegiatan tersebut siswa akan dididik dengan peraturan yang ada dan ini akan memberikan pembiasaan bagi para siswa (Diana Oktaviana, 04 Februari 2020).

Melalui kegiatan di atas maka diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya kedisiplinan bagi diri mereka. Dengan menjalankan segala kegiatan intra maupun ekstrakurikuler di sekolah akan mendidik para siswa dengan kedisiplinan dan akan memberikan pembiasaan yang baik serta mendidik jiwa disiplin bagi para siswa. Hasil wawancara penulis dengan Ibu Linda Purwati terkait dengan upaya lainnya untuk

mengatasi terjadinya perilaku membolos pada siswa di SMP Negeri

11 Kerinci beliau menyampaikan,

K E R I N C I

Upaya selanjutnya yang kami lakukan untuk mencegah terjadinya perilaku membolos pada siswa di SMP Negeri 11 Kerinci adalah dengan memberikan peringatan kepada siswa jika ditemukan siswa yang membolos, peringatan ini diberikan sampai batas maksimal tiga kali kesalahan yang sama yang dilakukan oleh para siswa. Dengan menggunakan peringatan para siswa diharapkan tidak melakukan kesalahan yang sama. Pemberian peringatan ini tidak hanya semata-mata dari guru Bimbingan Konseling saja, tetapi juga dilakukan oleh guru-guru yang lain, atau teman-teman di sekolah (Linda Purwati, 04 Februari 2020).

Kemudian juga ditambahkan oleh Bapak Azhari ketika wawancara dengan penulis beliau menyampaikan,

Hukuman diberikan kepada siswa jika ke upaya diatas sudah tidak mampu membuat para siswa jera untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Hukuman yang diberikan biasanya bersifat fisik, seperti mengepel, *push up*, *sit up*. Tetapi hukuman ini bukan hal utama yang dilakukan oleh guru. Hukuman semacam ini dilakukan jika para siswa sudah tidak bisa lagi diingatkan melalui peringatan verbal. Pemberian hukuman ini adalah langkah lanjutan untuk para siswa atas kesalahan yang telah dilakukan, tetapi hukuman ini bukan satu-satunya jalan untuk membuat para siswa jera akan kesalahan yang telah dilakukan (Azhari, 04 Februari 2020).

Menurut peneliti, tindakan yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 11 Kerinci sudah cukup baik, dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler siswa menjadi lebih bisa menggunakan waktu luang mereka untuk kegiatan yang lebih positive dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada di SMP Negeri 11 Kerinci.

c. Tindakan Kuratif Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa

Tindakan kuratif merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam rangka menyembuhkan atau mengembalikan kondisi siswa yang pernah melakukan pelanggaran atau kenakalan dengan harapan siswa tersebut tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Hal ini sesuai dengan apa yang

disampaikan oleh bapak Azhari ketika wawancara dengan penulis beliau menyampaikan,

Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan memberi pengarahan dan wawasan kepada siswa terutama untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, sehingga yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam ham ini adalah komunikasi dari hati ke hati dengan tujuan memperbaiki mental siswa. Selain memberi pengarahan dan wawasan upaya lain yang dilakukan adalah dengan memantau terus perkembangan siswa yang sudah menjadi catatan pihak BK (Azhari, 10 Februari 2020).

Kemudian juga ditambahkan oleh ibu Linda Purwati ketika wawancara dengan penulis beliau menyampaikan,

Pemanggilan orang tua siswa dilakukan ketika guru sudah dirasa tidak sanggup lagi untuk menangani kesalahan yang telah dilakukan oleh siswa disekolah. Sebelum pemanggilan dilakukan, guru Bimbingan Konseling berkonsultasi terlebih dahulu kepada kepala sekolah mengenai kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Setelah pemanggilan orang tua, guru Bimbingan Konseling meminta kerja sama kepada orang tua siswa untuk pemantauan kegiatan siswa di rumah (Linda Purwati, 10 Februari 2020).

Tindakan kuratif merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembalikan kondisi siswa yang sudah melakukan kenakalan atau pelanggaran agar normal kembali. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa dan memberikan pengarahan yang intinya mendidik siswa untuk menambah keimanan, ketaqwaan dan kedisiplinan. Perilaku membolos siswa juga dapat dibina melalui pembiasaan di dalam kelas maupun di luar kelas, tidak harus selalu dengan pemberian hukuman atau bahkan pemanggilan

orang tua. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Diana Oktaviana ketika wawancara dengan penulis beliau menyampaikan,

Pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas biasanya diterapkan pada saat ingin dimulai pelajaran, di mana pada awal pelajaran dibiasakan untuk membaca do'a asmaul husna serta hafalan surat-surat pendek tergantung tingkatan kelas masing-masing, serta menerapkan untuk membaca do'a setelah selesai pelajaran. Dengan menerapkan hafalan dan do'a di dalam kelas akan mempersempit kesempatan bagi siswa untuk melanggar peraturan yang diterapkan oleh sekolah seperti keterlambatan siswa dalam memulai belajar dan mempersempit ruang untuk membolos dari pelajaran tertentu (Diana Oktaviana, 10 Februari 2020).

Kemudian juga ditambahkan oleh Ibu Lili Lubis ketika wawancara dengan penulis beliau menyampaikan,

Selain dengan metode di dalam kelas, dapat pula dibiasakan berdisiplin melalui kegiatan di luar kelas, misalnya saja pembiasaan untuk shalat berjamaah bagi para siswa dan guru. Kegiatan semacam ini akan merangsang siswa untuk tetap mematuhi peraturan sekolah, serta meningkatkan kesadaran siswa akan kedisiplinan (Lili Lubis, 10 Februari 2020).

Menurut peneliti, tindakan kuratif yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling cukup baik. Dengan memberi pengarahan dan penjelasan diharapkan cara berfikir serta wawasan siswa dapat lebih berkembang. Selain itu dengan adanya pemantauan terhadap siswa, guru dapat melihat sejauh mana keberhasilan dalam mengatasi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 11 Kerinci.

B. Pembahasan

1. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 11 Kerinci

a. Faktor Dari Dalam Diri Sendiri.

Sebab membolos dari dirinya sendiri yaitu ia merasa senang membolos karena bisa bertemu dengan teman-temannya dan bermain kemanapun mereka mau. Ia merasa puas dengan apa yang ia dapatkan dari membolos. Siswa juga merasa tidak enak jika ia tidak ikut membolos.

b. Faktor Keluarga.

Sebab perilaku membolos dari keluarga ada beberapa hal, yaitu diantaranya keluarga kurang memperhatikan siswa karena orang tuanya sibuk bekerja atau mencari nafkah, orang tua jarang berkomunikasi dengan anak, orang tua tidak pernah di rumah dan anak merasa kesepian berada di rumah sehingga melampiaskan kesepiannya tersebut dengan membolos. Karena dengan membolos ia bisa bersama dengan temannya dan merasa mendapatkan perhatian dan kesenangan dari teman-temannya tersebut.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Di sekolah biasanya guru hanya mengabsen siapa siswa yang tidak masuk dan kadang mereka berpesan agar mengingatkan temannya besok jangan membolos lagi, tapi ada juga guru yang hanya diam saja. Teman-teman sekelasnya biasanya cuek kalau ada yang membolos, mereka jarang menegur atau mengingatkan.

d. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya juga termasuk salah satu faktor penyebab terjadi perilaku membolos siswa, hal ini tampak dari salah satu alasan

siswa membolos karena berteman dengan teman-teman yang kurang baik. sehingga siswa sering keluar malan bersama teman-temannya sampai larut malam.

e. Faktor lingkungan masyarat

Sebab perilaku membolos dari masyarakat ada beberapa hal yaitu di antaranya lingkungan kurang memperhatikan karena setiap ia membolos masyarakat sekitar yang mengetahuinya hanya diam saja dan tidak menegur. Banyak teman-temannya yang sudah tidak bersekolah sehingga mereka mengajak bermain pada jam-jam sekolah atau teman yang masih bersekolah tetapi ia tidak merasa pendidikan itu penting. Pada saat mereka bergadang sampai larut malam, tidak ada warga yang menegur atau mengingatkan sehingga mereka terus-terusan bergadang dan pada pagi harinya mengantuk sehingga membolos.

2. Akibat Perilaku Membolos Terhadap Siswa SMP Negeri 11 Kerinci

Akibat perilaku membolos pada siswa di antaranya yaitu ia tidak dapat mengikuti pelajaran secara maksimal karena dengan membolos ia akan ketinggalan pelajaran.

3. Peran Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 11 Kerinci

Peran pelayanan bimbingan dan konseling dalam penanganan perilaku membolos siswa di SMP Negeri 11 Kerinci mengedepankan tiga fungsi bimbingan konseling, yaitu fungsi preventif, Preserfatif, dan kuratif. Tindakan secara preventif adalah dengan mengadakan bimbingan

secara klasikal didalam kelas selama dua jam pelajaran perminggu. Selain itu upaya lain yang dilakukan adalah dengan memberikan nasehat dan wawasan-wawasan yang bertujuan untuk mendidik siswa untuk memiliki kepribadian yang lebih baik. Tindakan secara preserfatif adalah dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa dapat lebih menggunakan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan yang lebih positive, dan tidak akan mengulangi kesalahan yang dilakukan siswa tersebut. Tindakan secara kuratif adalah dengan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa dan memberikan pengarahan yang intinya mendidik siswa untuk menambah keimanan, ketaqwaan dan kedisiplinan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian hasil penelitian tentang perilaku membolos siswa dan peran pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 11 Kerinci, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Faktor penyebab terjadinya perilaku membolos siswa di SMP Negeri 11 Kerinci yakni : faktor dari dalam diri sendiri, faktor Keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor teman sebaya, dan faktor lingkungan masyarakat.
2. Akibat perilaku membolos yang dilakukan siswa SMP Negeri 11 Kerinci antara lain : siswa tidak dapat mengikuti pelajaran sehingga prestasinya kurang baik, siswa menjadi anak yang pendiam dan jarang berbicara, dan siswa merasa ketakutan saat dipanggil oleh guru.
3. Peran pelayanan bimbingan dan konseling dalam penanganan perilaku membolos siswa di SMP Negeri 11 Kerinci terdiri atas tiga yaitu : Pertama preventif, bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku membolos siswa seperti pembinaan siswa, usaha pembinaan pada siswa ini bertujuan untuk memperkuat sikap mental siswa agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kedua preservatif, bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku membolos siswa siswa seperti meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memberikan

kegiatan kepada siswa sehingga siswa dapat menggunakan waktu yang ada untuk melakukan kegiatan yang lebih positive. Ketiga tindakan kuratif, bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku membolos siswa seperti pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh maka terdapat beberapa saran antara lain:

1. Bagi guru
 - a. Supaya lebih memperhatikan masing-masing keadaan siswa jadi apabila ada siswa yang bermasalah dapat segera ditangani.
 - b. Supaya lebih cepat dalam menangani siswa yang membolos dan lebih memperhatikan keadaan siswa yang membolos.
 - c. Supaya bekerja sama lebih baik dengan seluruh personil sekolah sehingga dapat mengetahui keadaan siswa dengan lebih baik.
 - d. Supaya memperhatikan siswa dengan selalu mengabsen agar diketahui sehingga apabila ada siswa yang membolos maupun melakukan pelanggaran yang lain dapat segera diketahui.
2. Saran kepada Orang Tua
 - a. Sebaiknya orang tua lebih memperhatikan anak, baik dalam hal pergaulan dan lingkungan bermainnya, sehingga dapat diketahui segala sesuatu yang dikerjakan oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Ahmad Saebani, Beni, *Metode Penelitian*. Bandung : Pustaka Setia, 2008
- Ahmad Saebeni, Beni dan Akhdiyati, Hendra, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2009
- Ahmadi, Abu, *Bimbingan dan Konseling Disekolah*. Jakarta : Rineka Cipta, 1991
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Azwar, Syaifudin, *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Hadi, Amirul, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia, 2002
- Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung : Pustaka Setia, 2011
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1985
- I Djumhur, Moch Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu, 1975
- Indri Astuti, *Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individual (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah I Purbalingga)*. Skripsi. Tidak diterbitkan, 2009
- Isnaini, "Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling", <http://shyoong.com/2019/12/11/pengertian-guru-bimbingan-dan-konseling>
- Kartono, Kartini, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, Jakarta: Rajawali Press, 2006
- Ksubho, "Perilaku Membolos di Kalangan Pelajar", <http://blogid/2019/12/10/Perilaku-Membolos-dikalangan-pelajar>.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2009
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993

Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Meminimalisir Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta. Rineka Cipta, 2004

Revani Yant Eryana, Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menerapkan Konseling Behavior Melalui Teknik Pengondisian Operan (Studi Kasus Pada Beberapa Siswa Kelas VIII C di SMP Negeri 25 Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010)

Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008

Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014

Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak, 2008

Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

Tanzeh, Ahmad dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya : Elkaf, 2006

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, 2014

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi offset, 2004

Wills, Sufyan S. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995

Yusuf, Samsu Yusuf, Juantika Nur Ihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda Karya, 2008

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009

PEDOMAN WAWANCARA

A. Guru BK

1. Apa faktor utama yang membuat siswa membolos?
 - a. Apakah siswa membolos dikarenakan faktor siswa?
 - b. Apakah siswa membolos dikarenakan faktor keluarga?
 - c. Apakah siswa membolos dikarenakan faktor lingkungan?
 - d. Apakah siswa membolos dikarenakan faktor sekolah?
2. Apa saja bentuk perilaku membolos yang pernah dilakukan siswa?
3. Apakah ada prosedur siswa untuk dipanggil? (kriteria siswa yang bolos/ point kebolosan)
4. Cara seperti apa yang digunakan guru BK untuk menangani siswa membolos?
5. Apa sarana yang digunakan guru BK untuk menangani siswa membolos?
6. Bagaimana cara guru BK mengamati siswa yang telah mendapatkan penanganan?
7. Apakah ada pemanggilan terhadap orang tua siswa?
8. Apakah ada diskusi yang dilakukan dengan sekolah untuk masalah ini?
9. Apa tujuan diadakannya bimbingan dan konseling terhadap siswa?
10. Apa tugas guru BK?

B. Bidang Kesiswaan

1. Apakah terdapat tata tertib sekolah? Seperti apa?
2. Apakah terdapat tata tertib khusus terhadap siswa yang membolos?
3. Apakah ada kredit point bagi siswa yang membolos?
4. Apa faktor utama yang membuat siswa membolos?
5. Apa saja bentuk perilaku membolos yang pernah dilakukan siswa?
6. Apakah ada prosedur siswa untuk dipanggil? (kriteria siswa yang bolos/point kebolosan)
7. Cara seperti apa yang digunakan bidang kesiswaan untuk menangani siswa membolos?

8. Apa sarana yang digunakan bidang kesiswaan untuk menangani siswa membolos?
9. Bagaimana cara bidang kesiswaan mengamati siswa yang telah mendapatkan penanganan?
10. Apakah ada pemanggilan terhadap orang tua siswa?
11. Apakah ada diskusi yang dilakukan dengan sekolah untuk masalah ini?
12. Apa tujuan diadakannya bimbingan dan konseling terhadap siswa?
13. Apa tugas bidang kesiswaan?

C. Wali Kelas

1. Apa faktor utama yang membuat siswa membolos?
2. Apa saja bentuk perilaku membolos yang pernah dilakukan siswa?
3. Apakah ada prosedur siswa untuk dipanggil? (kriteria siswa yang bolos/point kebolosan)
4. Bagaimana cara wali kelas mengamati siswa yang telah mendapatkan penanganan?
5. Apakah ada pemanggilan terhadap orang tua siswa?
6. Apakah ada diskusi yang dilakukan dengan sekolah untuk masalah ini?
7. Apa tugas wali kelas?

D. Siswa

1. Apa arti penting tata tertib bagi siswa?
2. Apakah Saudara/i pernah melanggar tata tertib sekolah?
3. Apakah pernah dipanggil pihak sekolah (wali kelas, kesiswaan, guru BK)? masalah apa?
4. Apakah Saudara/i pernah membolos?
5. Apa faktor utama anda membolos?
6. Apa sanksi yang diberikan sekolah terhadap Saudara/i ketika anda membolos?
7. Bagaimana guru BK memperalkukan Saudara/i?
8. Kapan, kemana Saudara/i biasa membolos dan dengan siapa?
9. Berapa kali Saudara/i membolos?

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

No	Nama	Jabatan
1	Herlina, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Azhari, S.Pd	Waka Kesiswaaan/ BK
3	Linda Purwati, S.Pd	Guru BK
4	Diana Oktavioana, S.PdI	Guru BK
5	Nansi Afriantama, S.Pd	Wali Kelas
6	Lili Lubis, S.PdI	Wali Kelas
7	Icha Monasari, S.Pd	Wali Kelas
8	Maryani	Orang Tua Siswa
9	Mirna wati	Orang Tua Siswa
10	Amiles	Siswa
11	Sulaiman	Siswa
12	M. Ronzi	Siswa

**DAFTAR NAMA SISWA YANG SUKA MEMBOLOS
SMP NEGERI 11 KERINCI**

NO	NAMA	KELAS	BOLOS	KETERANGAN
1.	Amiles	VII	Cepat Pulang	
2.	Sulaiman	VIII	Cepat Pulang	
3.	M. Ronzi	VII	Cepat Pulang	
4.	Marsel	IX	Cepat Pulang	
5.	M. Gaha	VII	Cepat Pulang	
6.	Samuel	VIII	Cepat Pulang	
7.	Gibran Al Hadi	VIII	Terlambat	
8.	Tora	VII	Terlambat	
9.	Syahriza	IX	Terlambat	
10.	Mela	VII	Cepat Pulang	
11.	Sapril Gunawan	IX	Cepat Pulang	
12.	Hadi Jaya	IX	Cepat Pulang	
13.	Nurul Adiba	VIII	Terlambat	
14.	Sherlyna	IX	Terlambat	
15.	Bella Novela	IX	Terlambat	

1. Peneliti melakukan wawancara dengan Ams



2. Peneliti melakukan wawancara dengan Sln



3. Peneliti melakukan wawancara dengan Mrz



4. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Diana Oktaviana, S.Pd



5. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Mry



6. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah



7. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nansi Afriatama, S.Pd



8. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Azhari, S.Pd



9. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Sungai Penuh Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114
Kode Pos. 37112 Web www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

Nomor : In.31/D.1.1/PP.00.9/ *12/2019*
Lampiran : 1 Berkas
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

31 Desember 2019

Kepada Yth.
Kepala Badan Kesatuan Bangsa
Politik dan Perlindungan Masyarakat
Kabupaten Kerinci

Di -

Tempat

Assalamualaikum w.w,

Dalam rangka pelaksanaan penelitian mahasiswa semester akhir Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dalam Wilayah Kabupaten Kerinci, maka dengan ini Kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk mengeluarkan surat izin kepada mahasiswa yang namanya terlampir dibawah ini. Waktu yang diberikan mulai pada tanggal **31 Desember 2019 s.d 01 Maret 2020**.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum w.w

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga



Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Peringgal



PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Jend Basuki Rahmat Telp/Fax : (0748) 21980
SUNGAI PENUH

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 071/008 / Kesbang-Pol

- Membaca** : Surat dari : IAIN-KERINCI Nomor : In.31/D.1.1/PP.00.9/1239/2019
Tanggal : 31 Desember 2019 Perihal : Izin Penelitian
- Mengingat** : 1. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Peraturan Pemerintah No 41 Tahun 2006 Tentang Perizinan Melakukan Kegiatan Penelitian Dan Pengembangan Bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing Dan Organisasi Asing;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
4. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci sebagai mana telah diubah Terakhir dengan peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Perubahan ketiga atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci;
5. Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2014 tentang Uraian Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci;
- Memperhatikan** : Proposal yang bersangkutan
- Memberi Izin Kepada** : Nama : AZA PUTRA PRATAMA
NIM/ NPM : 06.250.15
Agama : ISLAM
Kebangsaan : INDONESIA
Alamat : Desa Talang Kemuning Kec. Bukit Kerman
- Untuk** : Mengadakan Penelitian
- Judul** : PERILAKU MEMBOLOS SISWA DAN PERAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
- Tempat Penelitian** : SMPN 11 Kerinci
- Waktu** : 31 Desember 2019 s/d 1 Maret 2020
- Dengan Ketentuan** : 1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kaban/ Kadis/ Kakan/ Instansi yang bersangkutan untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku di Daerah Penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud.
4. Hasil penelitian disampaikan kepada Bupati Kerinci melalui Badan Kesbang & Politik Kab. Kerinci.
5. Tidak menggunakan Surat Izin Penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
6. Surat Izin Penelitian ini akan di cabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Penuh, 6 Januari 2020 / Rabbul Akhir 1441 H
an. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN KERINCI
Sekretaris



Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Bupati Kerinci (Sebagai laporan)
2. Sdr. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci
3. Sdr. Kepala SMPN 11 Kerinci
4. Sdr. Yang Bersangkutan



PEMERINTAHAN KABUPATEN KERINCI
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 11 KERINCI
KECAMATAN BUKIT KERMAN

Alamat : Lolo Gedang

kode pos: 37174

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI
Nomor: 800/02/SMPN.11-kr/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 11 Kerinci, dengan ini menerangkan:

Nama : **AZA PUTRA PRATAMA**
NIM : 06.250.15
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
Alamat : Talang Kemuning

Nama tersebut di atas adalah benar telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 11 Kerinci dimulai dari tanggal 30 Januari s.d 1 Maret 2020 dengan judul: "**PERILAKU MEMBOLOS SISWA DAN PERAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**"

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Lolo Gedang, 1 Maret 2020

KEPALA SEKOLAH


Herlina S.Pd
NIP.19631231 198601 2 008

1. Bapak Bupati Kerinci (sebagai pimpinan),
2. Dekan IAIN Kerinci (sebagai pimpinan),
3. Dinas Pendidikan Kab. Kerinci (sebagai),
4. Kepala Sekolah SMPN 11 Kerinci.